

INOVASI *VENUE* DAN BUDAYA: PENDEKATAN HIBRIDA UNTUK PENGEMBANGAN MICE DAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI BALI

Priskila Adiasih¹, Gunawan Tanuwidjaja^{2,3}, Michael Brahmantyo Murgito²,
Paramesti Yasminastiti², Fellicia Natalia Mewandy², Janice Rieger⁴

¹Accounting Program Study, the School of Business and Management, Petra Christian University, Jl. Siwalankerto No.121-131, Kota Surabaya, East Java 60236, Indonesia

²Architecture Program Study, the Faculty of Civil Engineering and Planning, Petra Christian University, Jl. Siwalankerto No.121-131, Kota Surabaya, East Java 60236, Indonesia

³School of Architecture and Built Environment, Engineering Faculty, Queensland University of Technology, 2 George Street, Brisbane City, Queensland 4000, Australia

⁴School of Architecture, Faculty of Design and Society, University of Technology Sydney, 15 Broadway, Ultimo New South Wales 2007, Australia

Email: priskila@petra.ac.id, gunteitb2012@gmail.com, gunte@petra.ac.id

Abstrak

Studi ini mengusulkan model arsitektur hibrida untuk mengembangkan pariwisata Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions (MICE) atau Pertemuan, Insentif, Konferensi, dan Pameran yang berkelanjutan di Bali dengan mengintegrasikan warisan budaya dan desain ramah lingkungan. Berlandaskan kosmologi Bali (Tri - Niskala, yang merupakan interaksi antara dunia nyata dan gaib), penelitian ini mengidentifikasi kelemahan pada fasilitas existing melalui penelitian etnografis, penilaian aksesibilitas, dan analisis acara hibrida. Temuan menunjukkan bahwa infrastruktur MICE saat ini di Denpasar menghadapi tantangan dalam adaptabilitas ruang, kualitas akustik, dan inklusivitas, yang membatasi kemampuannya untuk menyelenggarakan acara modern dan hibrida. Wawasan etnografis dari pemangku kepentingan lokal menyoroti pentingnya simbolisme ruang suci dan akustik alami dalam tradisi pertunjukan Bali. Pada saat yang sama, penilaian aksesibilitas lima *venue* menyoroti kelemahan sistemik dalam desain universal. Desain yang diusulkan di penelitian ini mengintegrasikan zonasi Tri Mandala—memisahkan zona publik, transisi, dan suci—dengan strategi berkelanjutan seperti ventilasi alami, pengumpulan air hujan, dan tata letak modular. Infrastruktur digital yang siap hibrida diintegrasikan tanpa mengorbankan keaslian budaya, memastikan kesesuaian dengan tren MICE global. Desain ini menekankan kolaborasi pemangku kepentingan, menunjukkan bagaimana arsitek, penampil, dan pembuat kebijakan dapat bersama-sama menciptakan *venue* yang tangguh yang menyeimbangkan kelayakan ekonomi, tanggung jawab lingkungan, dan pelestarian budaya. Melalui integrasi filsafat Bali dan arsitektur hijau, studi ini menyajikan sebuah kerangka kerja yang dapat diadopsi oleh kawasan pariwisata untuk melakukan inovasi dan menjaga identitas lokal. Temuan-temuan ini mendorong insentif kebijakan yang mendukung infrastruktur siap hibrida dan proses desain partisipatif, dengan menempatkan integritas budaya sebagai landasan utama pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: Desain *venue* hibrida, Pariwisata MICE berkelanjutan, Integrasi budaya Bali, Arsitektur hijau, Ruang acara inklusif.

Abstract

This study proposes a hybrid architectural model to advance sustainable MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) tourism in Bali by harmonising cultural heritage with green design. Drawing on Balinese cosmology (sekala – niskala as the interplay of tangible and intangible realms), the research addresses gaps in existing venues through ethnographic inquiry, accessibility assessments, and hybrid event analysis. Findings suggest that the current MICE infrastructure in Denpasar struggles with spatial adaptability, acoustic quality, and inclusivity, limiting its capacity to host modern, hybrid events. Ethnographic insights from local stakeholders underscore the centrality of sacred spatial symbolism and natural acoustics in Balinese performance traditions. At the same time, accessibility evaluations of five venues highlight systemic shortcomings in universal design. In response, the proposed framework

integrates Tri Mandala zoning—separating public, transitional, and sacred zones—with sustainable strategies such as natural ventilation, rainwater harvesting, and modular layouts. Hybrid-ready digital infrastructure is embedded without compromising cultural authenticity, ensuring compatibility with global MICE trends. The design emphasises stakeholder collaboration, demonstrating how architects, performers, and policymakers can co-create resilient venues that balance economic viability, environmental responsibility, and cultural preservation. By aligning Balinese philosophical principles with green architecture, this study offers a replicable blueprint for tourism-centric regions seeking to innovate while safeguarding local identity. The findings advocate for policy incentives supporting hybrid-ready infrastructure and participatory design processes, positioning cultural integrity as a cornerstone of sustainable tourism development.

Keywords: *Hybrid venue design, Sustainable MICE tourism, Balinese cultural integration, Green architecture, Inclusive event spaces*

1. PENDAHULUAN

Industri Pertemuan, Insentif, Konferensi, dan Pameran (MICE) telah menjadi pilar utama pariwisata global, menghasilkan lebih dari \$1,5 triliun per tahun dan mendorong pertukaran budaya, diversifikasi ekonomi, serta pengembangan infrastruktur (UNWTO., 2001). Bagi destinasi seperti Bali, Kota Kreatif UNESCO yang terkenal dengan tradisi spiritual, warisan seni, dan keramahannya, pariwisata MICE menawarkan baik peluang maupun paradoks. Pada satu sisi, modal budaya Bali, yang diwakili oleh musik gamelan, upacara pura, dan filsafat Tri Hita Karana (harmoni dengan Tuhan, manusia, dan alam), menawarkan keunggulan kompetitif di pasar global yang kompetitif (An et al., 2021). Sementara itu, dinamika komersialisasi infrastruktur pariwisata yang berlangsung pesat di Bali berpotensi mendegradasi modal budaya dan alam yang menjadi ciri khas Pulau Bali. Perhelatan internasional seperti KTT G20 2022 berhasil memproyeksikan Bali sebagai pusat MICE, berkontribusi pada lonjakan 23% kedatangan internasional hingga 2024 (Antara News., 2024; Dinas Pariwisata Kota Denpasar., 2019). Namun, pertumbuhan tersebut menghadapi tantangan serius. Ancaman pembatalan lebih dari 750 acara MICE akibat langkah pengetatan anggaran di awal 2025 menegaskan adanya kerentanan struktural pada tiga pilar: stabilitas pasar tenaga kerja, adaptabilitas lokasi, dan resiliensi lingkungan (Antara News., 2025). Potensi ekonomi yang ditawarkan oleh sektor MICE ini, bagaimanapun, tidak terlepas dari ketegangan yang melekat antara komersialisasi dan konservasi.

Dinamika ketegangan antara agenda kemajuan dan upaya pelestarian bukanlah hal yang unik di Bali, melainkan mencerminkan tantangan global yang lebih luas. Saat destinasi wisata mengomersialkan budaya untuk menarik wisatawan MICE bernilai tinggi, mereka seringkali memprioritaskan keuntungan ekonomi daripada warisan tak benda, yang mengakibatkan apa yang para ahli sebut sebagai *cultural erosion* atau erosi budaya (Raj et al., 2017; Rogers & Davidson, 2015).

Di Bali, hal ini terlihat dari maraknya pusat konferensi generik yang tidak memiliki sensitivitas akustik untuk pertunjukan tradisional atau zonasi ruang yang tidak menghormati hierarki suci. Sementara itu, dorongan global untuk pariwisata berkelanjutan, yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 (Ibrahim et al., 2024), meminta *venue* yang meminimalkan jejak karbon. Namun, pembangunan konstruksi di Bali seringkali lebih memilih beton daripada bambu dan pendingin udara daripada ventilasi alami (Gultom et al., 2025). Masalah ini bertambah dengan munculnya acara hibrida, yang memerlukan *venue* untuk mengintegrasikan partisipasi fisik dan digital secara mulus—suatu tuntutan yang banyak ruang budaya tradisional tidak siap untuk memenuhinya (Jang & Choi, 2022; Dewi & Darma, 2024)

Dalam konteks acara hibrida, penelitian ini mengeksplorasi pertanyaan penelitian: Bagaimana sektor MICE Bali dapat menyeimbangkan integritas budaya, tanggung jawab lingkungan, dan tuntutan teknologi melalui desain *venue* inovatif? Penelitian ini

mengusulkan kerangka arsitektur hibrida yang mengintegrasikan kosmologi Bali (sekala-niskala), prinsip bangunan hijau, dan infrastruktur siap hibrida untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada tujuan pariwisata berkelanjutan Bali dan diskursus global tentang pengembangan MICE yang sensitif secara budaya.

Integrasi Budaya di *Venue* MICE

Integrasi unsur budaya ke dalam *venue* MICE seringkali hanya sebatas estetika permukaan—seperti “atap bergaya Bali” atau motif gamelan—daripada keterlibatan mendalam dengan filosofi lokal. Kritik estetika menjadi inti analisis Muliady (2019) tentang ruang pertunjukan di Indonesia, dengan argumen bahwa *venue* yang memprioritaskan fungsionalitas daripada makna simbolis berisiko menjauhkan seniman dan penonton. Di Bali, kosmologi sekala-niskala, yang mengaitkan ranah *tangible* (sekala) dan *intangible* (niskala), menuntut pendekatan yang lebih holistik. Misalnya, pertunjukan tradisional seperti kecak atau gamelan bukan sekadar hiburan, melainkan tindakan spiritual yang memerlukan kondisi akustik dan ruang tertentu. Studi Ardana (2020) tentang akustik gamelan Bali mengungkapkan bahwa ruang pertunjukan modern yang menggunakan penguatan suara buatan mengganggu resonansi spiritual (niskala) pertunjukan, membuat seniman merasa ruang tersebut “terputus” dari akar budaya.

Sistem zonasi Tri Mandala—hierarki spasial yang membagi area menjadi zona publik (jaba), transisi (jaba tengah), dan suci (jero)—menawarkan kerangka kerja yang berakar pada budaya untuk desain *venue*. Namun, seperti yang dicatat oleh Mananda dan Dewi (2018) dalam analisis potensi MICE Ubud, *venue* kontemporer sering mengabaikan hierarki ini, mengakibatkan aliran aktivitas yang tidak teratur selama acara. Pengabaian pendekatan terhadap hierarki spasial berkontribusi pada suatu permasalahan yang lebih mendasar, yakni bahwa meskipun teori budaya kaya akan pedoman desain berbasis tempat, penerapannya dalam ranah praktis justru terfragmentasi. Karya Long (2014) tentang akustik arsitektur menekankan bahwa lanskap suara yang secara budaya signifikan (misalnya, gema gamelan di paviliun terbuka) harus menjadi pertimbangan dalam desain *venue*. Namun, wawasan semacam itu jarang diterapkan dalam proyek komersial di Bali.

Keberlanjutan dalam Pariwisata MICE: *Greenwashing* vs. Inovasi Sejati

Sektor MICE global menyumbang 10% dari emisi karbon terkait pariwisata, didorong oleh *venue* yang mengonsumsi energi tinggi, plastik sekali pakai, dan perjalanan peserta (Chun et al., 2024; Lou & Huang, 2023; UNWTO., 2001) Sebagai respons, destinasi seperti Singapura dan Kopenhagen telah menginisiasi sertifikasi “MICE hijau”, namun kemajuan Bali masih kurang konsisten. Gultom et al., (2025) mengidentifikasi upaya sporadis pengurangan emisi karbon, seperti panel surya di hotel mewah atau sedotan bambu di konferensi. Namun Gultom et al. (2025) berargumen bahwa upaya ini tertutupi oleh masalah sistemik: ketergantungan pada generator diesel, pengelolaan limbah yang buruk, dan pembangunan yang tidak terkendali di kawasan ekologi sensitif.

Relasi antara keberlanjutan dan keaslian budaya dihadapkan pada suatu tantangan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Misal, meskipun bambu merupakan bahan yang berkelanjutan dan memiliki nilai budaya yang kuat, penggunaannya dalam *venue* berskala besar sering kali diabaikan demi beton, yang dianggap lebih “modern” dan tahan lama. Pandangan ini mencerminkan tren yang lebih luas yang diamati oleh Lou dan Huang, (2023) di Taiwan, di mana pemangku kepentingan mengidentikkan desain “hijau” dengan solusi teknologi tinggi (misalnya, sistem HVAC inovatif) daripada strategi tradisional (misalnya, pendinginan pasif melalui ventilasi silang). Demikian pula, studi Dewi dan Darma (2024) tentang digitalisasi pasca-pandemi di Bali menyoroti bagaimana acara hibrida

dapat mengurangi emisi terkait perjalanan, namun infrastruktur digital (misalnya, pusat data) menimbulkan biaya lingkungan baru.

Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi model MICE hibrida, yang menggabungkan partisipasi secara langsung dan virtual. Meskipun pergeseran ini meningkatkan aksesibilitas dan ketahanan, hal ini juga menimbulkan tuntutan baru terhadap desain *venue*: koneksi internet berkecepatan tinggi, tata letak modular, dan sistem audiovisual terintegrasi (Jang & Choi, 2022). Namun, seperti yang diperingatkan oleh An et al. (2021) banyak *venue* yang memasang teknologi sebagai tambahan belakangan, mengakibatkan kamera yang mengganggu atau akustik yang buruk bagi peserta jarak jauh.

Ada dua tantangan penyelenggaraan acara hibrida di Bali. Pertama, kesiapan teknologi. Berdasarkan data, hanya 30% lokasi di Denpasar yang memenuhi kelayakan infrastruktur untuk penyelenggaraan acara hibrida, sementara ketersediaan di wilayah pedesaan menunjukkan ketertinggalan yang lebih jauh (Colliers Indonesia., 2024). Kedua, kesesuaian budaya. Penggunaan teknologi untuk acara hibrida sering bertentangan dengan estetika tradisional. Misalnya, mikrofon yang dipasang di langit-langit dapat mengganggu hierarki ruang suci, sementara layar LED di zona upacara dianggap tidak pantas. Analisis Kim et al., (2024) terhadap pusat BEXCO di Busan menunjukkan potensi solusi. Dengan merancang ruang modular yang dapat beralih dari ruang makan tradisional menjadi ruang konferensi berteknologi, BEXCO menyeimbangkan fungsionalitas dengan fleksibilitas budaya—model yang belum diuji di konteks Bali.

Pembangunan MICE yang efektif memerlukan kolaborasi antara pembuat kebijakan, arsitek, komunitas lokal, dan pelaku usaha. Karya pionir Getz dan Page (2016) tentang pariwisata acara menekankan bahwa perencanaan top-down seringkali mengabaikan suara masyarakat akar rumput, sehingga lokasi acara lebih memprioritaskan kenyamanan wisatawan daripada makna budaya. Di Bali, hal ini terlihat dalam pengucilan seniman lokal dari proses desain *venue* (Reindrawati et al., 2022). Sebaliknya, pendekatan partisipatif, seperti yang diuji coba dalam inisiatif MICE budaya di Ubud, menunjukkan bagaimana keterlibatan komunitas dapat menghasilkan ruang yang mencerminkan nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern (Mananda & Dewi, 2018).

Namun, kolaborasi pemangku kepentingan menghadapi kendala berupa fragmentasi kebijakan. Meskipun Kementerian Pariwisata Indonesia mengadvokasi “pertumbuhan inklusif,” namun di sisi lain, implementasinya menunjukkan kelemahan dalam penegakan standar aksesibilitas dan terbatasnya pengembangan insentif bagi teknologi hijau (Gultom et al., 2025). Kesenjangan antara kebijakan dan praktik ini mencerminkan temuan dari studi Reindrawati et al. (2025) tentang pariwisata inklusif bagi penyandang disabilitas, di mana peraturan yang bermaksud baik terkendala oleh implementasi yang buruk.

Tinjauan literatur mengidentifikasi suatu kebutuhan mendesak untuk merancang ulang *venue* MICE sebagai ruang terintegrasi yang memadukan keaslian budaya, pengelolaan lingkungan, dan adaptabilitas teknologi. Konteks Bali, sebagai miniatur ketegangan global antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian budaya, merupakan studi kasus yang kontekstual dan relevan untuk mengatasi kelemahan paradigma desain *venue* saat ini. Secara spesifik tinjauan literatur mengidentifikasi tiga celah desain yang muncul. Pertama, ketidaksesuaian budaya. *Venue* modern yang mengabaikan prinsip kosmologis Bali (sekala-niskala) mengakibatkan ketidakharmonisan spasial dan akustik untuk pertunjukan tradisional. Kedua, kompromi keberlanjutan. Penerapan desain hijau seringkali bersifat permukaan, sehingga mengesampingkan material lokal (seperti bambu) dan strategi pasif (seperti ventilasi alami) yang justru selaras dengan kearifan tradisional. Ketiga, ketidakfleksibelan hibrida. Integrasi teknologi untuk acara hibrida dilakukan sebagai modifikasi jangka pendek, berbenturan dengan dengan estetika dan hierarki ruang sakral, diperparah oleh lemahnya insentif kebijakan dan kesiapan infrastruktur. Untuk mengatasi

celah-celah ini, studi ini mengajukan pertanyaan penelitian utama: Bagaimana suatu kerangka kerja desain dapat mengintegrasikan prinsip budaya Bali, keberlanjutan lingkungan, dan teknologi digital untuk menciptakan infrastruktur *venue* hibrida yang tangguh bagi pengembangan sektor MICE di Denpasar? Dengan menjawab pertanyaan penelitian, studi ini bertujuan untuk menempatkan integritas budaya dari yang semula dipandang sebagai sebuah batasan menjadi penggerak utama inovasi berkelanjutan, sekaligus menawarkan model konseptual yang dapat diterapkan di destinasi global yang menghadapi tantangan serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang didasarkan pada penyelidikan etnografis, penilaian aksesibilitas, dan eksplorasi berbasis desain terhadap model acara hibrida. Kerangka metodologis utama mengikuti pendekatan etnografis. Creswell (2013) yang menekankan studi sistematis terhadap kelompok budaya dan praktik mereka dalam lingkungan alami. Pendekatan ini sangat cocok untuk mengkaji ruang seni di Bali, di mana tradisi lokal, ritual, dan nilai-nilai sosial secara kuat mempengaruhi penggunaan ruang dan dinamika pertunjukan. Melalui observasi partisipatif, wawancara informal dengan praktisi budaya dan penyelenggara acara, serta keterlibatan dalam ruang musik dan pertunjukan tradisional, penelitian ini menangkap wawasan tentang bagaimana ekspresi budaya Bali membentuk ekspektasi ruang dan kebutuhan desain. Pengkodean tematik mengidentifikasi tema budaya yang berulang, seperti pengaruh sekala-niskala (keseimbangan *tangible-intangible*) terhadap simbolisme ruang.

Selain data etnografis, studi ini mencakup penilaian aksesibilitas terhadap *venue* MICE dan pertunjukan yang sudah ada di Denpasar. Melalui kunjungan lapangan ke sebuah fasilitas MICE di Pantai Sanur, pemetaan spasial, dan analisis lingkungan, penelitian ini mengevaluasi bagaimana *venue* saat ini mengakomodasi aliran pengunjung, kinerja akustik, dan akses inklusif (Reindrawati et al., 2025). Variabel utama meliputi infrastruktur fisik (titik masuk dan keluar, aliran pergerakan) (Mananda & Dewi, 2018; Jang & Choi, 2022), fitur akustik (Long, 2014), dan fleksibilitas untuk skala acara yang berbeda (Kim et al., 2024; Raj et al., 2017). Temuan ini menjadi dasar untuk usulan zonasi dan organisasi spasial dalam desain *venue* hibrida.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi model-model acara hibrida kontemporer yang menggabungkan partisipasi fisik dan virtual. Dengan menganalisis studi kasus acara MICE hibrida di Asia Tenggara dan wilayah lain, penelitian ini menyelidiki persyaratan teknologi, strategi keterlibatan audiens, dan kebutuhan ruang untuk konfigurasi hibrida. Metode triangulasi—etnografi, penelitian aksesibilitas, dan analisis acara hibrida—mendukung pemahaman holistik tentang inovasi *venue* yang berakar pada budaya lokal namun responsif terhadap tren global dalam pariwisata dan manajemen acara.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yang saling terkait: (1) Nilai-nilai budaya Bali secara signifikan membentuk ekspektasi ruang di *venue* pertunjukan; (2) *venue* MICE dan pertunjukan di Denpasar saat ini menunjukkan kekurangan dalam aksesibilitas dan adaptabilitas; dan (3) model acara hibrida memerlukan respons desain yang mengakomodasi kehadiran fisik dan infrastruktur digital. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari Dewi dan Darma, (2024).

Dari penilaian *venue* MICE yang berlokasi di Denpasar, ternyata fasilitas ini Melalui cukup mengakomodasi aliran pengunjung, memiliki kinerja akustik yang cukup baik (Long, 2014) dan akses yang kurang inklusif (Reindrawati et al., 2025). Ternyata ditemukan bahwa infrastruktur fisik cukup aksesibel dengan (titik masuk dan keluar yang kurang aksesibel

(Mananda & Dewi, 2018; Jang & Choi, 2022). Sementara itu kualitas akustik (Long, 2014), dan fleksibilitas untuk berbagai acara ditemukan sudah cukup baik (Kim et al., 2024; Raj et al., 2017). Temuan ini menjadi dasar untuk usulan zonasi dan organisasi spasial dalam desain *venue* hibrida dan usulan kami berikutnya.



Gambar. 1. Hasil Studi Fasilitas MICE di Pantai Sanur Bali, yang memiliki ruangan yang cukup memadai tetapi tidak ideal secara aksesibilitas dan kekurangan fasilitas konferensi hibrida.

Pertama, penelitian etnografis mengonfirmasi bahwa nilai-nilai budaya Bali, khususnya filosofi sekala-niskala, membentuk ekspektasi terhadap penggunaan dan persepsi ruang pertunjukan. Pengamatan partisipatif dan wawancara dengan seniman lokal serta penyelenggara acara mengungkap bahwa pertunjukan seperti gamelan atau kecak bukan sekadar hiburan, melainkan tindakan spiritual. Akustik alami, atmosfer upacara, dan simbolisme ruang yang sesuai dengan zonasi Tri Mandala merupakan elemen niskala (non-fisik) yang tidak terpisahkan. *Venue* modern yang mengandalkan penguat suara buatan dan mengabaikan hierarki ruang suci dianggap "terputus" dan tidak autentik. Ruang pertunjukan yang tidak mencerminkan nilai-nilai ini dianggap kurang autentik atau terputus dari konteks budaya. Hal ini mendukung pernyataan Creswell (2013) bahwa penelitian etnografis dapat mengungkap kerangka budaya yang halus yang mengarahkan penggunaan ruang dan ekspektasi komunitas. Temuan ini secara langsung menjawab Celah Desain 1 (Ketidaksesuaian Budaya), dengan menegaskan bahwa pengabaian terhadap kosmologi Bali bukan hanya kesalahan estetika, melainkan kegagalan fungsional dari pertunjukan tradisional.

Temuan kedua berfokus pada aspek aksesibilitas dan konfigurasi spasial. Hasil pengamatan aksesibilitas terhadap lima *venue* MICE di Denpasar tidak hanya mengidentifikasi keterbatasan dalam penerapan desain universal (seperti akses untuk penyandang disabilitas), tetapi juga mencerminkan Celah Desain 2 (Kompromi Keberlanjutan) dan Celah Desain 3 (Ketidakfleksibelan Hibrida). Analisis menunjukkan bahwa *venue* memiliki isolasi akustik yang tidak memadai antara zona aktivitas, ketergantungan pada pendingin udara dan pencahayaan buatan, yang mengabaikan potensi

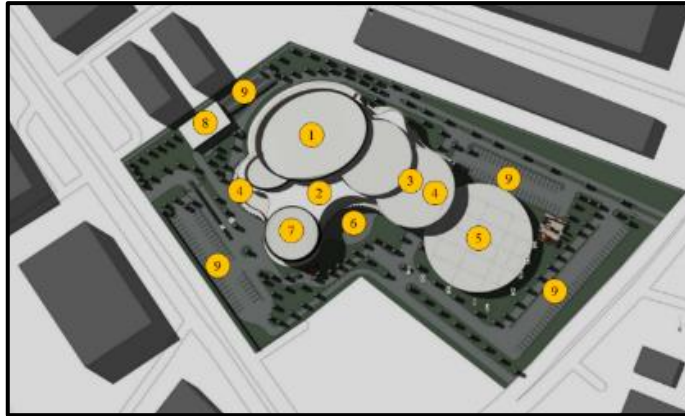
strategi pasif seperti ventilasi silang dan pencahayaan alami. Karakteristik desain ini secara langsung menjadi indikasi dari Celah Desain 2 (Kompromi Keberlanjutan), yang mengakibatkan intensitas konsumsi energi yang tinggi.

Penilaian aksesibilitas terhadap satu *venue* MICE dan budaya yang sudah ada di Denpasar menunjukkan kepatuhan yang terbatas terhadap prinsip desain universal. Permasalahan yang teridentifikasi meliputi pembagian zona yang tidak jelas, yang tidak sesuai dengan prinsip Tri Mandala, menyebabkan aliran aktivitas pengunjung yang tidak lancar dan mengganggu area yang seharusnya tenang atau sakral selama acara berlangsung. Hanya dua *venue* yang menyediakan akses terintegrasi untuk tamu penyandang disabilitas atau jalur alternatif untuk penampil. Kekurangan ruang ini tidak hanya mengganggu pengalaman pengguna tetapi juga membatasi potensi *venue* untuk menyelenggarakan acara MICE berstandar internasional. Temuan akustik dan spasial ini memperkuat pernyataan (Long, 2014) bahwa kualitas akustik dan tata ruang yang efektif merupakan elemen fundamental yang menentukan kualitas suatu *venue* pertunjukan serta tingkat kepuasan pengguna, sekaligus menunjukkan Celah Desain 3 (Ketidakfleksibelan Hibrida).

Eksplorasi model MICE hibrida, melalui studi kasus perbandingan di Asia Tenggara, menunjukkan permintaan yang meningkat untuk ruang fleksibel yang didukung teknologi. *Venue* hibrida yang sukses mendukung transisi mulus antara interaksi langsung dan digital, dengan sistem audio-visual terintegrasi, konfigurasi ruangan modular, dan infrastruktur internet yang kuat. Persyaratan ini menuntut pergeseran paradigma desain dalam perencanaan *venue* tradisional di Bali, di mana fokus utama selama ini adalah pada ruang fisik. Namun, penggabungan teknologi hibrida dengan bentuk tradisional tidak hanya mungkin tetapi juga memperkaya budaya jika dilakukan dengan sensitif.

Sebagai tanggapan, studi ini mengusulkan desain *venue* hibrida yang menggabungkan keaslian budaya dengan fleksibilitas ruang modern. Solusi arsitektural membagi *venue* menjadi tiga zona inti, yaitu pertunjukan, pelatihan, dan penerimaan publik. Zoning ini disesuaikan dengan prinsip zonasi Tri Mandala. Akustik alami dioptimalkan melalui penyesuaian kemiringan langit-langit dan struktur balok jaring terbuka, menghilangkan kebutuhan akan penguat suara. Penggunaan elemen desain hijau seperti ventilasi alami, pencahayaan alami, dan pengumpulan air hujan sejalan dengan praktik *venue* berkelanjutan global (Chun et al., 2024). Selain itu, zona digital yang dilengkapi dengan alat *hybrid conference* atau konferensi campuran memungkinkan *venue* mendukung aktivitas MICE internasional sambil tetap berakar pada warisan Bali (Mananda & Dewi, 2018).

Temuan ini berkontribusi pada diskusi yang berkembang tentang infrastruktur budaya berkelanjutan dan desain pariwisata adaptif. Studi ini memperkuat bahwa integritas budaya dan tanggung jawab lingkungan tidak harus saling bertentangan dalam pengembangan MICE. Sebaliknya, kolaborasi hibrida, antara tradisi dan inovasi, antara pemangku kepentingan dan disiplin ilmu, adalah kunci untuk menciptakan *venue* yang adaptif, berkelanjutan dan berdampak untuk masa depan.



Gambar. 2. Peta Lokasi Fasilitas MICE. Gambar ini mendeskripsikan penerapan prinsip Tri Mandala untuk mengalirkan pengunjung dari area publik (jaba) ke area pertunjukan yang lebih sakral (jero), zona transisi (jaba tengah) yang ditandai dengan *landscape*.

Legenda:

- | | |
|--------------------------|---------------------------|
| 1. Ruang Pertemuan | 6. Area Pertemuan Outdoor |
| 2. Aula Pameran | 7. Lounge |
| 3. Kantor Manajemen | 8. Layanan |
| 4. Area Penurunan | 9. Parkir. |
| 5. Ruang Pertemuan Kecil | |



Gambar. 3. Pemandangan Udara Fasilitas MICE yang Diusulkan. Gambar ini menunjukkan aplikasi desain material bambu dan mendukung konsep *venue* berkelanjutan



Gambar. 4. Pintu Masuk Utama dari Fasilitas MICE yang diusulkan. Material bambu ekspos diusulkan untuk mendukung keberlanjutan dan keaslian budaya



Gambar. 5. Interior Fasilitas MICE yang diusulkan. Fasilitas Aula Pameran yang didukung teknologi hibrida yang terintegrasi, tidak mengganggu estetika. Konsep struktur bentang lebar memungkinkan konfigurasi ruang yang fleksibel untuk berbagai jenis acara.



Gambar. 6. Interior Fasilitas MICE yang diusulkan. Fasilitas Aula Pameran yang didukung teknologi hibrida yang terintegrasi, tidak mengganggu estetika. Konsep struktur bentang lebar memungkinkan konfigurasi ruang yang fleksibel untuk berbagai jenis acara.



Gambar. 7. Interior Fasilitas MICE yang menggunakan akustik alami dan fasilitas pendukung acara yang ada. .

4. KESIMPULAN

Secara kesimpulan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya tradisional dengan strategi arsitektur inovatif merupakan hal yang diperlukan dan dapat diwujudkan dalam pengembangan *venue* MICE dan pariwisata yang berkelanjutan di Bali. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga celah yang teridentifikasi yaitu ketidaksesuaian budaya, kompromi keberlanjutan, dan ketidakfleksibelan hibrida, adalah gejala dari satu akar masalah, yaitu pendekatan desain yang terfragmentasi. Kerangka desain yang diusulkan menjawab ketiganya secara simultan dengan menjadikan filosofi sekala-niskala dan Tri Mandala sebagai fondasi yang mengikat integrasi antara strategi keberlanjutan pasif dan infrastruktur teknologi. Kolaborasi multi pihak yang diteliti bukan hanya merupakan rekomendasi, melainkan prasyarat untuk mengimplementasikan pendekatan hibrida ini, memastikan bahwa integritas budaya benar-benar berperan sebagai penggerak inovasi, bukan sekadar penghambat. Dengan menggunakan pendekatan etnografis, penilaian aksesibilitas, dan analisis tren acara hibrida, penelitian ini mengungkapkan bahwa inovasi *venue* harus merespons tidak hanya kebutuhan spasial dan teknologi, tetapi juga narasi budaya yang tertanam dalam konteks lokal.

Konsep-konsep Bali seperti sekala-niskala dan Tri Mandala menawarkan kerangka kerja berharga untuk desain yang sensitif secara budaya, terutama dalam ruang pertunjukan dan upacara. Namun, temuan menunjukkan bahwa banyak *venue* yang ada di Denpasar kekurangan zonasi ruang yang memadai, aksesibilitas, dan adaptabilitas teknis, sehingga membatasi fungsionalitasnya dalam menyelenggarakan acara MICE modern dan hybrid. Melalui model *venue* yang berakar pada budaya namun responsif secara global, studi ini mengusulkan pendekatan desain yang dapat direplikasi, yang menggabungkan akustik alami, infrastruktur digital, dan prinsip-prinsip hijau, sambil mempertahankan integritas estetika budaya Bali.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi hibrida antara arsitek, praktisi budaya, penyelenggara acara, dan pembuat kebijakan dalam membentuk infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan. Seperti yang disarankan oleh Getz dan Page, (2016), pendekatan multi pihak sangat penting untuk menyelaraskan tujuan ekonomi, lingkungan, dan budaya dalam industri MICE yang terus berkembang. Pada akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang pariwisata berkelanjutan dengan menegaskan bahwa keaslian budaya dan inovasi *venue* bukanlah kekuatan yang bertentangan, melainkan elemen yang saling memperkuat dalam penciptaan destinasi MICE yang berdampak global sesuai rekomendasi Rogers & Davidson (2015).

DAFTAR PUSTAKA

- An, J., Kim, H., & Hur, D. (2021). Keeping the Competitive Edge of a Convention and Exhibition Center in MICE Environment: Identification of Event Attributes for Long-Run Success. In *Sustainability* (Vol. 13, Issue 9). <https://doi.org/10.3390/su13095030>
- Antara News. (2024). *Pemangku pariwisata Bali bangun ekosistem MICE*. <https://www.antaraneews.com/berita/4303851/pemangku-pariwisata-bali-bangun-ekosistem-mice>
- Antara News. (2025). *750 agenda MICE di Bali berdampak efisiensi dalam triwulan I-2025*. <https://www.antaraneews.com/berita/4726873/750-agenda-mice-di-bali-terdampak-efisiensi-dalam-triwulan-i-2025>
- Ardana, I. K. K. (2020). *Representation of Patet concept in traditional gamelan Bali*. <https://www.academia.edu/102732764/>
- Chun, D.-S., Park, K. K., & Kim, J.-M. (2024). From Disruption to Sustainability: The Event Industry's Journey through the COVID-19 Pandemic. In *Sustainability* (Vol. 16, Issue 14). <https://doi.org/10.3390/su16146013>
- Colliers Indonesia. (2024). *Colliers quarterly: Bali hotel market Q2 2024*. <https://marcom.colliers365.com/download/files/Q2-2024-ColliersQuarterly-Bali-Hotel.pdf>
- Creswell, J. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 11. https://www.researchgate.net/publication/232577017_Qualitative_Inquiry_Research_Design_Choosing_Among_Five_Approaches
- Dewi, N. M. R., & Darma, G. S. (2024). The Post-pandemic MICE digitalization development: A strategy for sustainable tourism in Bali. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 8(1 SE-Articles), 45–54. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v8i1.45-54>
- Dinas Pariwisata Kota Denpasar. (2019). *Buku analisa pasar wisatawan MICE 2019*. https://www.pariwisata.denpasarkota.go.id/public/uploads/download/download_2018_05100532_BukuAnalisaPASarWisatawanMICE2019.pdf
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593–631. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007>
- Gultom, L. K., Rinaldi, A. R., & Setiawati, Y. (2025). Sustainable Practices in the MICE Industry: Strategies and Challenges for Green Meetings in Indonesia. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 6(1), 59–75. <https://journals.lasigo.org/index.php/IJTL/article/view/508>
- Ibrahim, B. D., Wulandari, A., Alifah, D. N., & Maulana, W. A. (2024). Analysis of The Impact of MICE Tourism on Bali's Reputation Recover After The Covid-19 Pandemic: A Study Case of The 2022 G20 Summit. *CREATOUR (Creative Economy and Tourism) Journal*, 1(1), 28–41. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/creator/article/view/12078>
- Jang, M.-H., & Choi, E.-Y. (2022). How Will Video Conference Fatigue Affect Participants of MICE in the With-COVID-19 Era? Focusing on Video Conference Quality, Social Presence Theory, and Flow. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 19, Issue 8). <https://doi.org/10.3390/ijerph19084601>
- Kim, S., Williady, A., Wang, J., & Kim, H.-S. (2024). A Mixed-Method Approach to Grounded Theory Regarding the MICE Industry at Busan Exhibition & Convention Center. In *Tourism and Hospitality* (Vol. 5, Issue 4, pp. 1012–1027). <https://doi.org/10.3390/tourhosp5040057>
- Long, M. (2014). *Architectural acoustics (2nd ed.)*. Elsevier.
- Lou, K.-R., & Huang, Y.-F. (2023). Effect of Exhibition Facilities, Professional

- Competence, and Green Procurement on Green Meeting, Incentive Travel, Convention, and Exhibition Industry Performance Measurement: A Case Study of the Exhibition Industry of Taiwan. In *Sustainability* (Vol. 15, Issue 16). <https://doi.org/10.3390/su151612179>
- Mananda, I. G. P. B. S., & Dewi, L. G. L. K. (2018). *Development strategies of Ubud Village as a cultural MICE (Meeting, Incentives, Conventions, Exhibitions) destination in Bali*. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2018.v06.i01.p09>
- Muliady, E. (2019). The Performing Arts Gallery Jakarta. *Journal of Science, Technology, Urban Design, Architecture, 1*(1), 271–277. <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i1.3978>
- Raj, R., Rashid, T., & Walters, P. (2017). *Events management: Principles and practice (3rd ed.)*.
- Reindrawati, D. Y., Noviyanti, U. D., Azmi, A., & Wiranti, D. A. (2025). Disability-Friendly Hospitality Services as a Catalyst for Empowering Inclusive Tourism in Indonesia. In *Sustainability* (Vol. 17, Issue 9). <https://doi.org/10.3390/su17093785>
- Reindrawati, D. Y., Noviyanti, U. D. E., & Young, T. (2022). Tourism experiences of people with disabilities: Voices from Indonesia. In *Sustainability* (Vol. 14, Issue 20). <https://doi.org/10.3390/su142013310>
- Rogers, T., & Davidson, R. (2015). *Marketing destinations and venues for conferences, conventions and business events*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315723716>
- UNWTO. (2001). *Sustainable Development of Tourism: A Compilation of Good Practices*. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284403721>